



Analisis Manajemen Pelatihan Olahraga Panahan di Klub Kobar Archery Jambi

Sugih Suhartini¹, Meldika Pratama^{2*}

Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Jambi. Indonesia¹²

Correspondence author : meldika76@gmail.com²

ABSTRAK

Fokus penelitian ini menganalisis manajemen dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelatihan cabang olahraga panahan di Klub Kobar Archery Jambi. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah bagaimana pola manajemen dan pelatihan di klub ini dapat memengaruhi perkembangan atlet panahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola manajemen dan pelatihan serta faktor-faktor yang memengaruhi di Klub Kobar Archery Jambi. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui wawancara dengan atlet, pelatih, dan pemilik klub serta observasi langsung di klub. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan klub berhubungan erat dengan aspek pengembangan dan pembinaan atlet. Klub ini bersifat non-profit, dengan dana yang bersumber dari uang pendaftaran dan SPP atlet. Meskipun terdapat faktor penghambat yang signifikan, hal tersebut tidak mengurangi efektivitas pelatihan. Manajemen pelatihan, termasuk perencanaan dan pengorganisasian, berfokus pada pengembangan atlet pemula dan junior. Aspek manajemen didukung oleh kepemimpinan demokratis, di mana manajer klub melibatkan pelatih lain dalam pengambilan keputusan. Evaluasi dilakukan secara rutin setiap tiga bulan dan melalui ajang kejuaraan untuk membandingkan hasil latihan dengan klub lain. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa manajemen dan faktor-faktor pelatihan yang ada di Klub Kobar Archery Jambi secara efektif mendukung pengembangan atlet, meskipun ada tantangan yang harus diatasi. Saran untuk perbaikan meliputi peningkatan sumber daya finansial dan strategi pelatihan untuk mengatasi faktor penghambat yang ada.

Kata kunci: Analisis, Manajemen, Pelatihan.

Management Analysis of Archery Sports Training at Kobar Archery Jambi Club

ABSTRACT

The focus of this research is to analyze the management and factors that affect the training of archery at the Jambi Archery Kobar Club. The main problem identified was how the management and training patterns at the club could affect the development of archery athletes. The purpose of this study is to describe the management and training patterns as well as the influencing factors in the Kobar Archery Jambi Club. The method used is descriptive research with a qualitative approach, through interviews with athletes, coaches, and club owners as well as direct observation at the club. The results of the study show that the club's goals are closely related to the aspects of athlete development and coaching. This club is a non-profit, with funds sourced from registration fees and athletes'

tuition fees. Although there are significant inhibiting factors, it does not reduce the effectiveness of training. Training management, including planning and organizing, focuses on the development of beginner and junior athletes. The management aspect is supported by democratic leadership, where club managers involve other coaches in decision-making. Evaluations are carried out regularly every three months and through championship events to compare training results with other clubs. The conclusion of this study is that the management and training factors that exist at the Archery Jambi Kobar Club effectively support the development of athletes, although there are challenges that must be overcome. Suggestions for improvement include increasing financial resources and training strategies to address existing barriers.

Keywords: *Analysis, Management, Training*

PENDAHULUAN

Olahraga Panahan merupakan salah satu cabang olahraga yang sudah menjadi salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan dalam arena multi even seperti *Sea Games*, *Asian Games* dan Olimpiade. Olahraga panahan di Indonesia resmi terbentuk pada tanggal 12 Juli 1953 di Yogyakarta atas prakarsa Sri Paku Alam VIII dengan nama PERPANI (Persatuan Panahan Indonesia).

Prestasi cabang olahraga panahan di Indonesia cukup menjanjikan karena cabor panahan menjadi penyumbang medali pertama bagi Merah Putih di ajang Olimpiade Seoul 1988 silam. Di Indonesia sendiri olahraga panahan sudah tersebar di berbagai daerah salah satu contoh daerah tersebut adalah provinsi Jambi.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak atlet panahan. Provinsi Jambi mempunyai atlet panahan andalannya yaitu Muhammad Hanif Wijaya. Muhammad Hanif Wijaya juga menyumbangkan medali emas bagi kontingen Jambi dari cabang olahraga panahan setelah menumbangkan Alviyanto Bagas Prasetyadi asal Jawa Tengah dengan skor 6-2 pada final cabang olahraga Panahan *Recurve* Putra pada PON Papua XX yang di selenggarakan pada tahun 2021.

Melihat pentingnya pembinaan dan pengembangan cabang olahraga terutama cabang olahraga panahan menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada manajemen pelatihan olahraga panahan dengan judul “Analisis Manajemen Pelatihan Cabang Olahraga Panahan di Klub Kobar *Archery* Provinsi Jambi”.

Menurut Usman dalam Abdul Rohman kata “manajemen” berasal dari bahasa latin “*manus*” yang berarti “tangan” dan “*agere*” yang berarti “melakukan”. Dari dua kata tersebut dengan arti masing-masing yang terkandung di dalamnya merupakan arti secara etimologi. Selanjutnya kata “*manus*” dan “*agere*” digabung menjadi satu kesatuan kata kerja “*manager*” yang mengandung arti “menangani”. Pengertian ini dalam ilmu ketatabahasa disebut sebagai pengertian secara terminologi. “*Managere*” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja menjadi “*to manage*” dengan kata benda “*management*”. Julukan bagi orang yang melakukan kegiatan *management* disebut manager atau manajer (dalam bahasa Indonesia). Sedangkan dalam bahasa Prancis disebut “*ménagement*” yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Kata “management” dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi manajemen, yang mengandung arti “pengelolaan”.

Manajemen Pelatihan olahraga adalah kegiatan manajerialisasi di bidang olahraga agar mencapai tujuan tertentu dalam organisasi pelatihan olahraga dan event olahraga. Manajemen olahraga pada umumnya merupakan perpaduan antara ilmu manajemen dengan ilmu olahraga, sehingga seseorang yang telah lulus dari Sekolah Tinggi dan Ilmu

Administrasi atau dari Lembaga Ilmu Manajemen Bisnis tidak otomatis menguasai atau dapat menerapkan manajemen olahraga. Jadi, seseorang apabila ingin menerapkan manajemen olahraga dengan baik dan benar harus menguasai kedua bidang disiplin ilmu manajemen dan ilmu olahraga.

Manajemen keolahragaan telah mengalami perkembangan yang relatif pesat periode profesionalisasi selama 30 tahun terakhir. Ekspansi umum dari industri olahraga global dan komersialisasi acara olahraga dan kompetisi, dikombinasikan dengan pengenalan staf yang dibayar menjadi sukarela struktur pemerintahan dan semakin banyak orang yang sekarang berpenghasilan hidup mengelola organisasi olahraga atau bermain olahraga, telah memaksa olahraga organisasi dan manajer mereka untuk menjadi lebih profesional. Ini tercermin dari meningkatnya jumlah mata kuliah manajemen olahraga dalam universitas, persyaratan untuk memiliki keterampilan bisnis serta pengetahuan khusus industri atau pengalaman untuk sukses dalam manajemen olahraga, pertumbuhan asosiasi profesional dan akademik yang ditujukan untuk manajemen olahraga dan berbagai profesional dan spesialis yang harus ditangani oleh manajer olahraga perjalanan karir mereka.

Manajer pelatihan olahraga menggunakan teknik dan teori manajemen yang mirip dengan manajer organisasi lain, seperti rumah sakit, pemerintah departemen, bank, perusahaan pertambangan, produsen mobil dan kesejahteraan lembaga. Namun, ada beberapa aspek manajemen strategis, struktur organisasi, manajemen sumber daya manusia, kepemimpinan, budaya organisasi, manajemen keuangan, pemasaran, tata kelola dan manajemen kinerja yang unik untuk manajemen klub organisasi (Hoye et al., 2009).

Fungsi manajemen Pelatihan Olahraga merupakan rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan dan saling ketergantungan satu sama lain dan dilaksanakan oleh masing-masing orang, lembaga atau bagian-bagiannya yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan olahraga. Berdasarkan beberapa definisi manajemen yang telah diuraikan di atas, agar lebih jelas tentang proses manajemen, maka akan dipaparkan tentang fungsi pokok manajemen khususnya dalam Pelatihan keolahragaan, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan evaluasi (*evaluation*).

Pelatihan dapat didefinisikan sebagai sistematisa proses persiapan untuk tujuan fisik tertentu. Ini bertujuan identik dengan puncak fisik pertunjukan. Namun, latihan olahraga juga digunakan untuk mencapai target kebugaran yang berhubungan dengan kesehatan dalam masyarakat agar berkembang dan menjadi lebih baik (Dollman dkk., 2005).

Menurut Fox, et al (1993) berpendapat bahwa latihan adalah suatu program latihan fisik untuk mengembangkan seorang atlet dalam menghadapi pertandingan penting, peningkatan kemampuan keterampilan dan kapasitas energi diperhatikan sama. Adapun menurut Bompa (1994) mengatakan bahwa latihan merupakan suatu kegiatan olahraga yang sistematis dalam waktu yang panjang, ditingkatkan secara bertahap dan perorangan, bertujuan membentuk manusia yang berfungsi fisiologis dan psikologisnya untuk memenuhi tuntutan tugas. Maka latihan berperan penting bagi kesuksesan seseorang untuk mencapai tujuan yang akan ditempuh, dan juga peningkatan kualitas diri dan kesehatan akan semakin baik dan meningkat.

Pelatihan yang tidak memadai menghasilkan kinerja yang kurang optimal dalam beradaptasi. Sebaliknya, terlalu banyak latihan mengakibatkan maladaptasi atau kegagalan untuk beradaptasi, menyebabkan gejala-gejala kelelahan dan kinerja yang buruk. (Budgett 1990; Derman et al., 1997).

Performa olahraga yang optimal adalah hasil dari latihan olahraga jangka panjang, terarah dan terstruktur dengan baik. Agar atlet mendapatkan manfaat maksimal dari

olahraga, beberapa faktor yang terlibat dalam mekanisme adaptasi harus dipertimbangkan. Faktor-faktor ini antara lain yaitu: *overload*, kekhususan, perbedaan individu dan reversibilitas (Whyte, 2006).

Aktivitas fisik yang dilakukan seseorang berpengaruh terhadap kondisi fisiologis, anatomis, biokimia dan psikologis. Efisiensi dari suatu kegiatan merupakan akibat dari waktu yang dipakai, jarak yang ditempuh dan jumlah pengulangan (*volume*), beban dan kecepatannya intensitas, serta frekuensi penampilan (*densitas*) (Bompa, 1994). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, latihan akan mencapai hasil yang efektif dan waktunya lebih efisien jika komponen-komponen latihan diperhatikan dengan baik dan benar. Komponen-komponen latihan meliputi *volume latihan*, *intensitas latihan*, *densitas latihan* dan *kompleksitas latihan*.

Dengan terbentuknya Organisasi Induk Perpani, maka langkah pertama yang dilakukan adalah menjadi anggota FITA (*Federation Internationale de Tir A L'arc*), yaitu Organisasi Federasi Panahan Internasional yang berdiri sejak tahun 1931. Indonesia diterima sebagai anggota FITA pada tahun 1959 pada kongresnya di Oslo, Norwegia. Sejak itu, panahan di Indonesia maju pesat, meski pada awalnya kegiatan panahan hanya terdapat di beberapa kota di pulau Jawa saja.

Namun kini, boleh dikatakan bahwa hampir di setiap penjuru Indonesia, panahan kian dikenal. Sejak diterimanya sebagai anggota FITA pada tahun 1959, di Indonesia dikenal jenis panahan tradisional dengan ciri-ciri menembak dengan gaya duduk dan *instinctive*, panahan nasional sebagai dasar bagi para pemula yang berlatih memanah, dikenal pula jenis *ronde FITA* yang merupakan jenis *ronde Internasional*, yang menggunakan alat-alat bantuan luar negeri yang lebih modern dengan gaya menembak berdiri. Dengan demikian, terbuka kesempatan bagi pemanah Indonesia untuk mengambil bagian dalam pertandingan- pertandingan Internasional. (Prasetyo, 2018).

Peralatan yang baik sangat menentukan terhadap penampilan yang baik pula. Untuk itu, perlu pemahaman yang baik saat memilih busur dan anak panah. Peralatan yang digunakan dalam panahan, yaitu: busur (*bow*), anak panah (*arrow*), pelindung jari (*finger tab*), pelindung lengan (*arm guard*), alat pembidik (*visir/sighter/bowsight*), alat peredam getaran (*stabilizer*), kantong panah (*side quiver*), teropong (*field glasses*). Adapun peralatan penunjang, diantaranya: sasaran yang terdiri dari bantalan (*buttress*) penopang bantalan (*standard*), kertas sasaran (*target face*), dan lapangan yang memadai.

Klub Kobar Archery Merupakan klub panahan yang ada di Provinsi Jambi. Klub ini merupakan klub panahan pertama di Provinsi Jambi, berdiri pada tahun 2011 hingga sekarang. Hingga sekarang ini Klub Kobar Archery memiliki total 40 atlet binaan dan 25 orang yang aktif latihan di klub tersebut. Klub ini membina dan melatih atlet-atlet muda agar bisa bersaing di acara multi *event* olahraga mendatang. Klub ini mempunyai harapan agar para atlet bisa mendapatkan hasil yang memuaskan dan bisa bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Klub ini merupakan pembinaan calon atlet-atlet Panahan Provinsi Jambi, jenjang peserta klub ini di mulai dari SD hingga SMA yang merupakan atlet-atlet junior yang dibina dan dilatih untuk menjadi atlet panahan yang profesional dan untuk dijadikan kandidat menjadi calon peserta PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar). Klub ini merupakan ujung tombak dari berdirinya klub panahan lainnya yang ada di provinsi jambi. Karena atlet keluaran dari klub ini mereka mampu membuat klub sendiri setelah proses pelatihan dan pembinaan yang dilakukan di klub Kobar Archery Provinsi Jambi. Maka bisa dikatakan bahwa klub ini mempunyai eksistensi yang tinggi dalam dunia panahan Provinsi Jambi.

Pembinaan dan pengembangan olahraga merupakan kewajiban dari pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah. Pembinaan dan pengembangan olahraga

merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan. Pembinaan dan pengembangan olahraga tersebut meliputi pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan, pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi, dan pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi (UU Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan).

Olahraga panahan di Provinsi Jambi menunjukkan minimnya pembinaan dan pengembangan olahraga di daerah terutama dalam hal pembinaan atlet muda demi prestasi di masa yang akan datang. Kondisi pandemi *covid-19* memperburuk pelaksanaan pelatihan cabang olahraga panahan karena tidak adanya *event-event* yang bisa diikuti oleh atlet atlet muda di tingkat pelajar akibatnya pelatihan yang dilaksanakan tidak memiliki target yang jelas. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian terutama pada saat pandemi usai dan pembinaan atlet diarahkan supaya bisa mengikuti *event-event* pasca pandemi secara lebih optimal. Oleh karena itu manajemen pelatihan yang terarah dan target yang jelas serta dukungan dari sarana dan prasarana yang memadai perlu dirumuskan sehingga atlet cabang olahraga panahan bisa kembali berprestasi baik di ajang regional, nasional, maupun internasional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti menggambarkan bagaimana pola manajemen dan pelatihan olahraga panahan di Klub Kobar *Archery* Provinsi Jambi. Menurut Moleong (2007), penelitian deskriptif merupakan “penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan penelitian”. Kutipan-kutipan data yang disajikan merupakan hasil dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Asal dari data dapat berupa informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan pola manajemen dan pelatihan olahraga panahan di Klub Kobar *Archery* Provinsi Jambi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Given (2008) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dirancang untuk mengeksplorasi elemen manusia dari suatu topik tertentu, di mana metode spesifik digunakan untuk memeriksa bagaimana individu melihat dan menjalani kehidupan di dunia. Lebih lanjut Given mengungkapkan bahwa metode kualitatif yang terbaik yaitu untuk menjawab pertanyaan “mengapa” yang muncul dalam pikiran para peneliti ketika mereka mengembangkan proyek mereka.

Jika pendekatan kuantitatif sesuai untuk menyelidiki siapa yang terlibat dalam suatu kejadian, atau apa yang telah terjadi, sedangkan eksperimen dapat menguji intervensi tertentu terhadap suatu subjek, teknik kualitatif justru dirancang untuk menjelaskan mengapa perilaku tertentu bisa terjadi. Pendekatan kualitatif biasanya digunakan untuk mengeksplorasi fenomena baru dan untuk menangkap pikiran, perasaan, atau interpretasi individu tentang makna dan proses dari suatu permasalahan atau kejadian tertentu (Given, 2008).

Yin (2003) menyatakan bahwa studi kasus adalah strategi yang lebih disukai ketika pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa" diajukan, ketika peneliti memiliki sedikit kontrol atas peristiwa, dan ketika fokusnya adalah pada fenomena kontemporer dalam beberapa konteks kehidupan nyata. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dilakukan dengan pemeriksaan yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Hasil dari penelitian diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya.

Creswell(2007), fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. (Moleong, 2007) mengungkapkan bahwa informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini berasal dari berbagai instansi yang terkait dengan manajemen dan pelatihan olahraga panahan di Klub Kobar *Archery* Provinsi Jambi, terdiri dari: pelatih, atlet atau mantan atlet dari klub tersebut dan pengurus Klub Kobar *Archery* Provinsi Jambi.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Menurut Sugiyono(2009), validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya.

Sugiyono(2009) mengungkapkan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Sugiyono(2009) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi dan wawancara mendalam.

Sugiyono(2009) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2009). Peneliti menggunakan lembar observasi untuk melihat bagaimana manajemen pelatihan olahraga panahan di Klub Kobar *Archery* Provinsi Jambi sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai pola manajemen dan pelatihan panahan di Klub Kobar *Archery* Provinsi Jambi dari pihak terkait dimana peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yaitu narasumber diminta pendapat dan idenya karena tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

Sukardi(2010) mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen menurut Sugiyono (2009) merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/dapat dipercaya.

Analisis data merupakan kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan (Rahardjo, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Klub Kobar Archery Provinsi Jambi ini untuk menggambarkan bagaimana kondisi pada Klub ini dan bagaimana perkembangan yang dialami pada klub ini. Gambaran umum pada klub ini meliputi pendirian klub pada 11 Februari 2011 yang mana klub ini merupakan klub panahan pertama di Provinsi Jambi. Pada awal pembentukannya klub ini berlokasi di samping Gedung Olahraga dan Seni Kotabaru, Kota Jambi.

Pada tahun 2017, klub ini memindahkan lokasi latihan ke areal Kolam Renang Talago Ratu Kota Jambi. Areal Kolam Renang Talago Ratu ini juga merupakan tempat latihan bagi Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar (PPLP) Kota Jambi, dimana pemilik klub merupakan salah satu pelatih PPLP tersebut.

Aspek-aspek manajemen pelatihan yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari aspek perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi. Harsuki (2013) mengungkapkan bahwa perencanaan sebagai fungsi dari manajemen merupakan rumusan yang teliti dari kebijakan-kebijakan mengenai berbagai aspek dan kegiatan, termasuk penggunaan sumber daya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa fungsi perencanaan di dalam suatu proses manajemen tidak akan terlepas dari tujuan.

Aspek perencanaan dalam manajemen pelatihan di Klub Kobar Archery tidak bisa terlepas dari tujuan pelatihan yang dirumuskan di klub tersebut. Mengenai tujuan pelatihan diungkap dalam hasil wawancara dengan Bapak NN selaku pemilik klub ini mengemukakan pendapatnya tentang tujuan sebagai berikut:

“Sebagai persiapan untuk pertandingan, sebagai pengganti atlet senior disiapkan dalam klub ini. Untuk tujuan lainnya bagi yang berprestasi bisa ikut seleksi PPLP. Untuk tujuan jangka pendeknya sebagai pengisi waktu anak-anak yang tidak mempunyai kegiatan”

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa tujuan pelatihan di Klub Kobar Archery yaitu dalam rangka persiapan untuk mengikuti kejuaraan atau kompetisi olahraga seperti PORDA, POPNAS, PON, dan lain sebagainya. Selain itu, jika atlet berprestasi, maka atlet tersebut bisa mengikuti seleksi bagi pembinaan atlet panahan pada tingkat pelajar melalui program PPLP. Gambaran mengenai tujuan pelatihan juga diungkapkan oleh Bapak Rafif Rido selaku pelatih dan ketua klub ini sebagai berikut:

Kalau untuk jangka pendek atau jangka panjangnya mungkin di jangka pendeknya sebagai pengisi waktu atau kegiatan anak waktu sore hari agar jauh dari kebiasaan buruk dan perilaku bermain HP. Kalau untuk jangka panjangnya anak-anak dilatih agar mampu bersaing dalam event, seleksi, ataupun acara olahraga lainnya.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Bapak AF selaku salah satu pelatih di Klub Kobar Archery mengenai tujuan pelatihan yaitu sebagai berikut:

Secara umum klub ini untuk membina dan membimbing para atlet untuk mencapai tujuan prestasi. Kalau untuk jangka panjangnya anak-anak dipersiapkan untuk event-event yang akan datang, persiapan untuk seleksi masuk PPLP dan lain sebagainya guna dari tujuan utama yaitu membentuk, membimbing, dan membina agar anak tersebut bisa berprestasi. Dan sinilah pelatih membimbing mereka agar mereka bisa memanah kemudian membangun fisiknya, dan teknik mereka.

Hasil wawancara dengan Bapak RF dan Bapak AF tersebut mengungkapkan gambaran yang sama dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Nurniaman mengenai tujuan dari pelatihan Klub Kobar Archery yaitu sebagai tempat untuk membina dan membimbing para atlet untuk mencapai tujuan prestasi dalam cabang olahraga panahan.

Dengan demikian, pelatihan yang dilakukan merupakan persiapan untuk mengikuti kejuaraan, seleksi olahraga, dan even-even olahraga pada cabang olahraga panahan.

Dalam manajemen kepelatihan olahraga berhubungan dengan tindakan-tindakan bertahap guna mencapai tujuan organisasi tersebut (Lismadiana, 2017). Dalam kegiatan pelatihan cabang olahraga, maka tindakan-tindakan tersebut dituangkan dalam perumusan sasaran atau target dan program latihan yang disusun sesuai dengan sasaran atau target yang ditetapkan.

Temuan penelitian ini mengenai penetapan sasaran atau target pelatihan disesuaikan dengan tingkatan atau jenjang atlet yang terbagi menjadi adanya atlet pemula, atlet junior, dan atlet senior. Selain berdasarkan tingkatan atlet, maka penetapan target pelatihan juga berbeda jika pelatihan yang dilakukan merupakan persiapan untuk mengikuti seleksi atau kejuaraan pada cabang olahraga panahan. Target atau sasaran yang ingin dicapai pada kegiatan pelatihan dengan tujuan untuk mengikuti kegiatan seleksi atau event olahraga ditetapkan lebih tinggi dari kegiatan pelatihan biasanya.

Perencanaan kebijakan pelatihan yang diterapkan dituangkan dalam program latihan yang disusun oleh pelatih kemudian diterapkan terhadap atlet sesuai dengan target atau sasaran dari pelatihan yang ditetapkan. Mengenai program latihan di Klub Kobar Archery terungkap berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak RR berikut ini:

Untuk program tentunya ada, program kami terbentuk berdasarkan tujuan serta berdasarkan jadwal pelatihannya dari hari senin sampai kamis merupakan latihan kering atau teknik, kemudian di hari jumat adalah pembentukan fisik.

Hasil wawancara dengan Bapak AF sebagai pelatih Klub Kobar Archery mengenai program latihan mengemukakan bahwa:

Program berjalan sesuai jadwal biasa latihannya di mulai dari jam 3 anak-anak diwajibkan untuk pemanasan, kemudian shooting jarak dekat setelah itu shooting ke jarak sesuai tingkatannya.kalau untuk hari jumat kami latihan fisik antar senior dan junior digabung Cuma porsinya saja yang beda.

Hasil wawancara mengenai program latihan Klub Kobar Archery menunjukkan bahwa program latihan yang disusun merupakan kegiatan latihan rutin yang dilaksanakan di klub tersebut. Kegiatan latihan rutin sudah terprogram setiap harinya dan dijalankan oleh pelatih sesuai dengan tingkatan atlet. Sementara itu, jadwal latihan yang diterapkan di Klub Kobar Archery dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jadwal Latihan

Hari	Waktu Latihan	Tingkatan Atlet	Bentuk Latihan
Senin	Jam 3 – 5	Semua tingkatan	Keterampilan latihan untuk pemula, junior dan senior
Selasa	Jam 3 – 5	Semua tingkatan	Keterampilan latihan untuk pemula, junior dan senior
Rabu	Jam 3 – 5	Semua tingkatan	Keterampilan latihan untuk pemula, junior dan senior
Kamis	Jam 3 – 5	Semua tingkatan	Keterampilan latihan untuk pemula, junior dan senior
Jum'at	Jam 3 – 5	Semua tingkatan	Pembentukan fisik

Sumber: Klub Kobar Archery, 2022.

Tabel di atas menunjukkan bahwa program dan jadwal latihan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di Klub Kobar Archery. Program latihan disesuaikan sesuai dengan tingkatan atlet dimana kegiatan latihan berdasarkan tingkatan atlet tersebut. Oleh karena itu, program latihan dibedakan berdasarkan tingkatan atlet. Sasaran atau target yang ingin dicapai dalam program latihan sesuai dengan tingkatan atlet tersebut dimana target

latihan untuk pemula menjadi dasar penilaian untuk meningkat menjadi atlet junior atau senior.

Setiap atlet yang baru masuk klub ini diberi masa waktu 1 tahun pembinaan dengan minimal 1 bulannya atlet tersebut diwajibkan sudah bisa menarik busur dan shooting di jarak dekat. Dalam pembinaan 1 tahun tersebut atlet dinilai dari potensinya apabila dalam 1 tahun atlet tersebut tidak mengalami perkembangan maka bisa disarankan untuk mencoba cabang olahraga lainnya. Kemudian dalam pembinaan 1 tahun tersebut pelatih menilai kemampuan atlet kemudian dari pihak klub akan memberikan fasilitas penunjang latihannya sebelum atlet tersebut mempunyai peralatannya sendiri. Untuk penargetan dalam seleksi dan persiapan pertandingan pihak klub akan menaikkan limit score dari yang telah ditentukan dan selama pertandingan klub tidak menargetkan atletnya untuk mendapat medali, hanya mereka menargetkan agar peringkat dan nilai score yang mereka peroleh tidak terlalu rendah.

Lismadiana (2017) mengungkapkan bahwa pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan dengan struktur organisasi dan proses pengorganisasian. Pengorganisasian adalah proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya serta, mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian, aspek pengorganisasian dalam manajemen pelatihan Klub Kobar Archery yang diteliti dalam penelitian ini tidak terlepas dari bagaimana struktur organisasi klub tersebut, dan bagaimana pembagian tugas dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki oleh klub.

Struktur organisasi Klub Kobar Archery merupakan struktur organisasi yang sangat sederhana karena hanya terdiri dari seorang ketua pelatih dan tiga orang pelatih. Hal ini terungkap dalam hasil wawancara dengan Bapak Rafif Rido berikut ini:

Struktur organisasi disini sederhana seperti adanya ketua dan anggota, yang mana tiap posisi merupakan pelatih klub dan ada beberapa anggota lainnya diberi wewenang sebagai bendahara. Jadi disini kami merangkap dalam tiap tugasnya. pelatih disini berjumlah 4 orang termasuk saya, namun hanya 3 orang yang aktif dan satunya lagi sedang cuti hamil.

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa struktur organisasi dalam klub ini bersifat sederhana terdiri dari ketua dan anggota yang mana setiap lini tersebut merupakan pelatih dan beberapa orang lainnya sebagai pelatih. Gambaran yang sama mengenai struktur organisasi Klub Kobar Archery juga diungkapkan dalam hasil wawancara dengan Bapak AF sebagai berikut:

Dalam klub kami struktur organisasinya hanya terdiri dari ketua dan anggota, yang beberapa anggota punya wewenang sebagai bendahara. Di sini kami merangkap sebagai pelatih dan juga Pembina, pembimbing sekaligus pengawas dalam pelatihan ini. Di sini kami semua sama, jadi masih belum ada mode pelatih fisik maupun pelatih tehnik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka pengorganisasian klub yang berhubungan dengan struktur organisasi dan pembagian tugas benar-benar dijalankan sepenuhnya oleh Ketua Pelatih yang ditunjuk oleh pemilik klub. Pemilik klub pada dasarnya berkedudukan sebagai manajer klub tapi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan harian dikoordinir oleh ketua pelatih. Manajer hanya memberikan arahan dan bimbingan kepada ketua pelatih dan pelatih lainnya.

Proses pengorganisasi yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya berhubungan dengan bagaimana manajemen klub mengelola sarana dan prasarana yang dimiliki demi tercapainya efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikaji bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh klub dan

bagaimana mengelola sarana dan prasarana tersebut sehingga bisa mendukung pencapaian tujuan dari pelatihan di Klub Kobar Archery. Hasil wawancara dengan Bapak NN berikut ini:

Kami tidak memiliki tempat khusus untuk latihan. Tempat yang kami gunakan ini masih numpang di PPLP. Peralatan klub juga disimpan di PPLP. Tempat latihan di halaman kolam renang berdampingan dengan tempat latihan untuk PPLP. Menurut saya, sarana latihan yang dimiliki klub cukup memadai, karena kan atlet kami juga tidak begitu banyak. Jadi kalau latihan pun bisa bergantian sesuai dengan ketersediaan peralatan dan tempat latihan. Malah kalau pas latihan, saya lihat tidak ada antrian yang menumpuk, walaupun mungkin tetap ada yang menunggu giliran kalau semua atlet dari semua tingkatan datang.

Hasil wawancara dengan Bapak NN yang menjadi pemilik Klub Kobar Archery mengungkapkan masih adanya keterbatasan sarana, namun keterbatasan tersebut tidak mengganggu efektivitas jalannya latihan yang dilakukan. Kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Klub Kobar Archery tergolong cukup memadai dan mampu mendukung jalannya latihan dengan baik.

Hasil wawancara dengan Bapak RR selaku pelatih dan ketua klub mengemukakan hal yang sedikit berbeda mengenai kondisi sarana dan prasarana dalam klub ini sebagai berikut :

Tidak aman, karena ini lahan atau halaman dari kolam renang Kota Baru, tapi dengan keadaan ini kami harus terima apa adanya karena tidak mempunyai lahan atau tempat latihan yang sesuai, mengingat kami juga menggunakan surat izin dalam pemakaian sebagai tempat latihan. Selama pindah ke sini, syukurnya kami menghindari hal semacam itu dan selama pelatihan kami senantiasa mengingatkan para atlet agar selalu berhati-hati dalam melakukan penembakan, sertaantisipasi dari kami arah penembakan target kami arahkan ke sudut halaman kolam renang ini, serta dengan jarak lepas anak panah dari target beberapa meter ke belakang.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang terbatas, terutama pada sisi keamanan jika atlet sedang melakukan latihan. Kondisi tempat latihan yang berada di halaman kolam renang dianggap tidak aman, namun masih bisa diatasi dengan melakukan latihan dengan sangat hati-hati. Oleh karena itu, pelatih sangat menekankan supaya dalam melaksanakan latihan, atlet supaya berhati-hati.

Gambaran pengorganisasian juga terlihat dari pendanaan klub dalam hubungan dengan bagaimana klub melakukan pengelolaan fasilitas dan sarana dan prasarana sesuai dengan pendanaan klub itu sendiri. Hasil wawancara peneliti dengan pemilik klub mengungkapkan bahwa pendirian Klub Kobar Archery tidak dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan usaha. Gambaran yang senada mengenai sumber pendanaan klub tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Untuk pendanaan kami bersumber dari biaya SPP kemudian ada juga bantuan dari beberapa lembaga khususnya dari pengprov PERPANI. Dananya kami gunakan untuk pembelian peralatan panahan, kemudian bantalan target, dan peralatan penunjang lainnya. biasanya dana tersebut akan kami gunakan untuk acara dalam klub. Biasanya bentuk acara berupa lomba antar atlet, acara undian tembak balon berhadiah dan lain sebagainya. Ini berguna sebagai refreshing agar anak tidak jenuh dalam latihan (Hasil wawancara dengan Bapak RR).

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa sumber pendanaan klub semua berasal dari uang pendaftaran dan SPP. Dana tersebut semua dialokasikan untuk kebutuhan fasilitas dan peralatan latihan. Malah berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih klub mengatakan bahwa tidak ada gaji atau honor bagi pelatih. Melatih di Klub Kobar Archery pada intinya merupakan pengabdian bagi pengembangan dan pembinaan olahraga

panahan. Hal ini karena mereka merupakan insan-insan olahraga panahan yang sangat *concern* bagi perkembangan olahraga panahan terutama di Kota Jambi dan sekitarnya. Oleh karena itu, pelatihan memang ditujukan untuk mencari bibit-bibit baru yang kemudian dilatih di klub tersebut sebagai atlet pemula yang kemudian dibina supaya bisa berprestasi pada tingkat junior maupun senior.

Harsuki (2013) mengungkapkan bahwa kepemimpinan berhubungan dengan bagaimana seorang pemimpin memberi motivasi, memberikan pengarahan/bimbingan, dan melimpahkan kewenangan dan tanggung jawab kepada anggotanya. Tinjauan kepemimpinan di Klub Kobar Archery berhubungan dengan bagaimana pemilik klub tersebut menjalankan fungsinya sebagai manajer klub. Hal ini berkaitan dengan bagaimana sikap kepemimpinan yang diterapkan dan pemberian motivasi dan pengarahan bagi bawahannya yaitu pelatih di Klub Kobar Archery.

Hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di Klub Kobar Archery, peneliti melihat bahwa walaupun tugas-tugas pelatihan sepenuhnya dilaksanakan oleh ketua pelatih dan pelatih lainnya, namun Bapak Nurniaman sebagai manajer Klub Kobar Archery selalu hadir pada saat latihan di klub tersebut. Bapak Nurniaman selalu ikut mengawasi jalannya latihan setiap harinya sesuai dengan jadwal latihan yang ditetapkan. Kehadiran Bapak Nurniaman sebagai manajer klub tidak hanya selama kegiatan latihan sesuai dengan jadwal latihan, namun beliau juga memimpin atlet dan tim pelatih jika klub mengikuti event atau kejuaraan panahan.

Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab diberikan sepenuhnya kepada ketua pelatih yaitu Bapak RR yang menjalankan sepenuhnya kegiatan pelatihan di Klub setiap harinya. Walaupun Bapak NN selalu hadir pada waktu latihan, namun setiap kegiatan latihan dijalankan atas petunjuk ketua pelatih. Namun demikian, kegiatan latihan tersebut dijalankan sesuai dengan program latihan yang sudah menjadi kegiatan latihan rutin.

Pengarahan atau bimbingan kepada pelatih biasanya dilakukan setelah jadwal latihan. Pada waktu tersebut, Bapak NN sebagai pemilik klub memberikan pengarahan mengenai bagaimana program dan target-target yang ingin dicapai oleh klub ke depannya. Hasil wawancara dengan Bapak Rafif Rido mengenai kepemimpinan di Klub Kobar Archery mengungkapkan hal berikut:

Bapak NN sering memberikan pengarahan sehabis latihan. Apalagi kalau misalnya ada persiapan event. Beliau memberikan pengarahan misalnya untuk meningkatkan program latihannya terutama kalau ada yang mau ikut seleksi atau even.

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Bapak NN sebagai manajer Klub Kobar Archery, dimana beliau selalu hadir dalam kegiatan latihan di tengah-tengah para atlet dan pelatih. Malah jika klub mengikuti kegiatan even, beliau terlibat secara aktif memimpin atlet dan pelatih. Kepemimpinan beliau juga ditunjukkan dengan pemberian pengarahan secara rutin terhadap pelatih terutama berhubungan dengan program latihan yang dilaksanakan di Klub Kobar Archery.

Aspek lain dalam kepemimpinan yaitu pemberian motivasi. Dalam hubungan dengan pemberian motivasi bagi atlet, kebijakan Klub Kobar Archery yang dipimpin oleh Bapak NN terlihat jelas aktif memberikan motivasi baik berupa pembinaan secara langsung terhadap atlet maupun melalui pemberian penghargaan jika ada atlet yang berprestasi. Hal ini terungkap dalam hasil wawancara dengan Bapak NN berikut ini:

Selain itu dananya kami pergunakan apabila ada acara dalam klub. Acara tersebut sebagai contohnya acara ulang tahun klub atau acara makan-makan. Dari acara ulang tahun tersebut kami adakan lomba dan undian tembak balon berhadiah.

Kebijakan pimpinan Klub Kobar Archery jelas menunjukkan bagaimana sikap kepemimpinan yang diterapkan. Pemberian motivasi berupa kegiatan yang bersifat refreshing dan mendekatkan hubungan antara manajer, pelatih dan atlet memperlihatkan bahwa manajer klub senantiasa dekat dengan bawahannya.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pelatih dalam klub kobar archery berperan penting dalam proses pelatihannya. Selain membina dan melatih pelatih juga menempatkan dirinya sebagai teman untuk mempermudah latihan dan pelatih juga memvariasikan metode latihan dari latihan fisik maupun latihan teknik agar latihan tersebut tidak monoton sehingga membuat atletnya menjadi bosan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana budaya kepemimpinan yang diterapkan di Klub Kobar Archery. Tipe kepemimpinan yang diterapkan di Klub Kobar Archery cenderung demokratis, karena dalam pengambilan keputusan klub selalu melibatkan pelatih lainnya. Penyertaan bawahan dalam proses pengambilan keputusan dan mendorong bawahan untuk ikut bertanggung jawab akan keputusan yang telah diambil terlihat ada di Klub Kobar Archery. Pimpinan juga bersifat korektif dan edukatif dalam menindak bawahan melalui pemberian motivasi dan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan yang sudah dijalankan.

Evaluasi menurut Harsuki (2013) mengandung pengertian sebagai kegiatan untuk menganalisis hasil akhir yang dicapai sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Proses evaluasi dalam manajemen pelatihan olahraga sehubungan dengan pengembangan metode pengukuran kinerja pelatihan, evaluasi hasil pengukuran terhadap tujuan yang ingin dicapai, dan bagaimana mengelola hasil evaluasi sebagai tindakan koreksi untuk perbaikan manajemen pelatihan pada periode berikutnya (Harsuki, 2013).

Dapat dikatakan dalam wawancara di atas kembali ke peranan pelatih sangat penting dalam proses berjalannya sistem evaluasi ini. Evaluasi dalam klub ini berlangsung dari tes score 3 bulan sekali dengan melihat pembentukan mental atlet, tehnik, dan sikap dalam menghadapi tes tersebut. Kemudian untuk evaluasi tidak hanya dilihat dari tes score saja tentunya dari hari-hari latihan bisa dilihat dan dinilai bagaimana atlet tersebut menjalani latihannya.

Temuan penelitian yang berhubungan dengan aspek evaluasi mengungkapkan bahwa proses evaluasi di Klub Kobar Archery terutama dilakukan melalui tes skor yang dilaksanakan selama tiga bulan sekali. Tes ini dilaksanakan untuk melihat bagaimana perkembangan kemampuan atlet dan sebagai instrumen yang menjadi tolok ukur peningkatan jenjang latihan atlet. Hasil tes ini juga menjadi acuan untuk menentukan atlet yang berpotensi untuk mencapai prestasi. Selain melalui tes yang dilakukan secara rutin tiga bulan sekali, evaluasi juga dilakukan setiap hari sesuai dengan jadwal latihan. Hasil latihan setiap hari dipantau perkembangannya sebagai bahan untuk peningkatan intensitas latihan pada tahap berikutnya.

Bentuk evaluasi selain melalui tes, juga melalui event atau kejuaraan yang diikuti. Dari hasil wawancara dengan Bapak Nuriaman terungkap bahwa dari hasil kejuaraan yang diikuti bisa terpantau bagaimana kemampuan atlet terutama jika dibandingkan dengan atlet dari klub lain. Hasil kejuaraan menjadi bahan evaluasi bagaimana efektivitas pelatihan yang dilaksanakan di Klub Kobar Archery sehingga bisa diketahui hal-hal yang perlu ditingkatkan sehingga mampu mencapai prestasi yang lebih baik pada tahap-tahap berikutnya.

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa evaluasi ini berperan penting bagi atlet untuk mengetahui hasil latihan selama mereka latihan di klub ini. Kemudian jika ada penurunan dalam hasil latihan pelatih akan fokus kepada mereka dan khususnya bagi yang jarang latihan pelatih akan memberikan pertimbangan untuk tetap latihan atau tidak. Kemudian selain evaluasi atlet juga dihadapkan dengan target yang harus dicapai oleh

mereka. Target tersebut berupa poin limit yang harus dilewati ketika baru latihan dan untuk ke tahap selanjutnya. Menurut pendapat dari TR selaku atlet binaan klub ini mengemukakan bahwa:

Untuk persyaratan melewati target yang ditentukan apabila kita saat tes score mencapai limit 200 poin untuk masuk ke tahap selanjutnya. Kemudian per 3 bulan sekali diadakan tes score. Dari klub menilai, melihat bagaimana score tersebut apakah ada kenaikan atau malah menurun. Untuk evaluasi mungkin dari tes score 3 bulan tersebut, soalnya dari tes tersebut pelatih dapat melihat bagaimana perkembangan atlet dalam 3 bulan belakangan ini, dan pelatih akan melihat bagaimana apakah ada perkembangan atau tidak. Misalnya jika tidak ada perkembangan pelatih akan membenahi, membimbing apakah ada yang salah atau kurang dari teknik, kondisi mental, dan juga kondisi fisik.

Dari evaluasi ini menurut para atlet binaan adalah untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan latihan yang mereka jalani. Mulai dari perkembangan teknik, mental, dan fisik. Pelatih disini juga sangat berperan penting untuk tahapan evaluasi ini mereka akan melakukan tindakan perubahan untuk atlet yang mengalami penurunan atau tidak adanya perkembangan.

Temuan penelitian yang menjadi faktor penghambat berdasarkan hasil wawancara dengan atlet menyoroti ketersediaan fasilitas dan tempat latihan yang belum memadai. Peralatan olahraga panahan yang tergolong mahal membuat akses atlet untuk memiliki peralatan tersebut terbatas. Seringkali calon atlet mundur untuk serius menekuni olahraga panahan karena tidak memiliki peralatan, sedangkan klub memang tidak memiliki ketersediaan peralatan kecuali bagi atlet pemula. Oleh karena itu, untuk atlet tingkat junior dan senior diwajibkan untuk memiliki peralatan busur sendiri. Kewajiban untuk memiliki busur sendiri inilah yang membuat sedikitnya atlet yang mengikuti binaan sebagai atlet junior dan senior di Klub Kobar Archery.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan klub berhubungan erat dengan aspek pengembangan dan pembinaan atlet cabang olahraga panahan. Klub Kobar Archery dalam menjalankan program pelatihannya ditujukan dengan membina atlet-atlet muda dari atlet pemula, kemudian di tingkat ke atlet junior dan senior. Program latihan yang diterapkan disesuaikan dengan tingkatan atlet tersebut. Hasil latihan kemudian dievaluasi tiga bulan sekali sebagai bahan penilaian perkembangan latihan yang sudah dilaksanakan.

Sifat klub yang non profit membuat sumber pendanaan klub bersifat terbatas. Dana hanya bersumber dari uang pendaftaran dan SPP atlet yang ikut latihan di Klub Kobar Archery. Dana tersebut juga hanya bisa dialokasikan untuk peralatan pendukung latihan, bukan untuk persiapan peralatan latihan seperti busur yang harganya lumayan mahal. Kecilnya sumber pendanaan menjadi penghambat yang cukup besar efektivitas latihan yang dilaksanakan di Klub Kobar Archery.

Namun, walaupun faktor penghambat terasa cukup signifikan mempengaruhi jalannya pelatihan di Klub Kobar Archery, tapi tidak mengurangi perkembangan kegiatan pelatihan itu sendiri. Hal ini terbukti dengan berbagai prestasi yang dicetak oleh atlet-atlet binaan Klub Kobar Archery yang bukan hanya berprestasi pada tingkat daerah semata, tetapi mampu menghasilkan prestasi pada ajang kejuaraan olahraga panahan tingkat nasional dan internasional. Atlet binaan Klub Kobar Archery sudah mampu meraih medali di ajang setingkat PON, Sea Games, dan Asian Games. Bahkan salah satu atlet binaan Klub Kobar Archery sudah mengikuti ajang setingkat Olimpiade. Prestasi yang ditorehkan oleh atlet binaan Klub Kobar Archery menjadi bukti bahwa minimnya sarana dan prasarana tidak menjadi hambatan bagi atlet untuk tetap bisa berprestasi. Pada sisi lain, manajemen Klub Kobar Archery juga terlihat mampu mengatasi kendala yang dihadapi dan di atas kendala tersebut mampu mengoptimalkan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan manajemen pelatihan ditinjau dari tujuan Klub Kobar Archery berhubungan dengan pengembangan dan pembinaan atlet olahraga panahan terutama di wilayah Kota Jambi dan sekitarnya. Klub Kobar Archery dimaksudkan untuk menampung atlet pemula untuk ditingkatkan supaya bisa berprestasi pada tingkat junior dan senior. Program latihan disesuaikan dengan tingkatan atlet baik itu atlet pemula, atlet junior dan atlet senior. Pengorganisasian klub disesuaikan dengan tujuan Klub dalam rangka pengembangan dan pembinaan atlet terutama atlet pemula dan atlet junior sebagai wadah pembinaan olahraga panahan. Aspek manajemen juga didukung oleh faktor kepemimpinan klub yang bersifat demokratis dimana manajer klub melibatkan pelatih lain untuk ikut bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Pada sisi evaluasi dilakukan melalui tes skor yang dilakukan secara rutin tiga bulan sekali. Selain kegiatan tes rutin, ajang kejuaraan yang diikuti juga menjadi bahan evaluasi terutama membandingkan hasil latihan jika dibandingkan dengan klub-klub panahan yang lain. Adapun faktor yang menjadi penghambat manajemen pelatihan Klub Kobar Archery antara lain yaitu keterbatasan sarana dan prasarana terutama tempat latihan yang cenderung memiliki standar keamanan yang rendah. Selain itu, kurangnya peralatan terutama busur yang tersedia di klub membuat adanya kewajiban bagi atlet untuk memiliki busur sendiri membuat banyak atlet yang tidak bisa mengikuti pelatihan pada tingkat junior dan senior. Namun demikian, walaupun keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Klub Kobar Archery, manajemen pelatihan di klub tersebut cenderung efektif yang terbukti dari berbagai prestasi yang sudah diraih oleh atlet binaan Klub Kobar Archery pada tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanasaya, Wayan. (2014). Panahan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahman, Abdul. (2017). Dasar-Dasar Manajemen. Malang: Inteligencia Media
- Baker, Robert E., & Esherick, Craig. (2013). Fundamentals of sport management. Human Kinetics.
- Bompa, T. O. (1999). Theory and methodology of training: the key to athletic performance. In Pub. Co.,.
- Bompa, T. O. (2012). Theory and Methodology of Training (O. Calcina (Ed.); Third Edit). Kendall/Hunt Publishing Company.
- Bompa, T. O., & Haff, G. G. (2009). Periodization: theory and methodology of training. 4th ed. In Champaign, Ill. : Human Kinetics; (Fifth Edit). Human Kinetics.
- Creswell, J. W. (2007). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. SAGE Publications.
- Given, L. M. (2008). The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods Vol. 1 & 2 (L. M. Given (Ed.)). SAGE Publications.
- Haff, G. G., & Triplett, N. T. (Eds.). (2016). Essentials of Strength Training and Conditioning (Fourth Edi). Human Kinetics.
- Harsono. (2015). Kepelatihan Olahraga Teori dan Metodologi. PT. Remaja Rosdakarya.
- Harsuki. (2013). Pengantar Manajemen Olahraga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hoye, R., Smith, A., Nicholson, M., Stewart, B., & Westerbeek, Hans. (2019). Sport Management Principles and Applications(sec ed). Elsevier Ltd.
- Johnson, Teresa. (2015). ARCHERY Fundamentals (second ed). Human Kinetics.
- Kusbiantoro, Didik. (2015).” Pemanah Hanif Wijaya sumbang emas bagi Jambi di nomor recurve”, <https://www.antarane.ws.com/berita/2433757/pemanah-hanif-wijaya->

[sumbang-emas-bagi-jambi-di-nomor-recurve](#), diakses pada 25 Maret 2023 pukul 14:25.

- Lismadiana. (2017). Dasar-Dasar Manajemen Olahraga. Yogyakarta: UNY Press.
- Masteralexis, L. P., Barr, C. A., & Hums, M. A. (2019). Principles and Practice of SPORT MANAGEMENT(sixth ed). Jones & Bartlett Learning, LLC, an Ascend Learning Company.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Yudik. (2018). Teknik Dasar Panahan :Trik Jitu Menembak Akurat dan Tepat Sasaran. Yogyakarta: Thema Publishing.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Skinner, J., Edwards, A., & Smith, A. C. T. (2021). Qualitative Research in Sport Management(sec ed). Routledge Taylor & Francis Group.
- Suffa, Yunita. Fella. (2018). Kajian Filosofi Perkembangan Olahraga Panahan Indonesia (Studi di Museum Olahraga Nasional). Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfa Beta.
- Sukadiyanto. (2011). Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik. CV. Lubuk Agung.
- Sukardi. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan.
- USA Archery. (2013). Archery. Human Kinetics.
- Whyte, G. (2006). The Physiology of Training. In Advance in Sport and Exercise Science Series. Elsevier.
- Yin, R. K. (2003). Case Study Research Design and Methods (Third). SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (Sixth Edit). SAGE Publication.